

MAKNA AN-NABIY AL-UMMIY DALAM AL-QUR'AN

(Analisis semantik)



Oleh
M. Nur Sholihin
NIM : 162110008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tesis

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Arab

Yogyakarta

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nur Sholihin

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2020

saya yang menyatakan



M. Nur Sholihin

NIM : 162110008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nur Sholihin
NIM : 162110008
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2020

saya yang menyatakan



M. Nur Sholihin

NIM : 162110008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1314/Un.02/DA/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA AL-UMMIY DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK SURAT AL-A'RAF AYAT 157 & 158)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. NUR SHOLIHIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 162110008
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Tatik Maryatot Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 516710f6d1dc7



Penguji I
Dr. H. Mohammad Priyadi, M.A., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f73b281e713b



Penguji II
Dr. Ridwan, S.Ag., M.Ilm.
SIGNED

Valid ID: 5f72c0ba714a



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f72da-b35d0f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MAKNA AL-UMMIY DALAM AL-QUR'AN

Nama : M. Nur Sholihin

NIM : 162110008

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Bahasa dan Sastra Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : ()

Sekretaris : ()

Pembimbing /

Penguji : ()

Penguji : ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Agustus 2020

Waktu :

Hasil / Nilai :

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara :

Nama : M. Nur Sholihin

NIM : 162110008

Judul : MAKNA AL-UMMIY DALAM AL-QUR'AN


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2020

Pembimbing



DR. Hj. TATIK MARIYATUT TASNIMAH, M.Ag.

MOTTO

* محمد بشر لا كما لبشر * بل هو كالياقوت بين الحجر *

Nabi Muhammad itu Manusia, namun tidak seperti manusia biasa, akan tetapi ia bagaikan yaqut (batu mulia) di antara batu yang ada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstraksi

Sungguh sudah lama kaum muslimin telah akrab mendengar, mengucapkan dan membaca kata *al-ummiy* yang tercantum dalam Al-Qur'an, utamanya ayat 157 dan 158 pada surat Al-A'raf. Dan selama ini pula mereka memahami, menerjemahkan dan mengartikannya dengan makna "tidak mampu membaca dan menulis, buta huruf bahkan tidak terdidik". Namun permasalahan menjadi sangat serius ketika kata "al-ummiy" berdampingan dengan kata "an-Nabiy", sehingga menjadi "an-Nabiy al-Ummiy" yang diterjemahkan dengan makna "Nabi yang tidak mampu membaca dan menulis, atau buta huruf atau non literasi". Pemahaman semacam ini mengacaukan logika akal sehat, ketika seorang Nabi yang diutus oleh Allah, sudah semestinya menyandang sifat *fatānah* yang artinya pintar, cerdas, cerdas. Tentu mustahil bagi seorang Nabi yang dikirim oleh Allah kepada umat manusia sebagai pembimbing dan teladan yang baik memiliki sifat *balādah* yang berarti bodoh. Karenanya, tesis yang berjudul -MAKNA AN-NABIY AL-UMMIY DALAM AL-QUR'AN (analisis semantik) - dengan objek materi : semua ayat al-Qur'an yang memuat *ummiy*, khususnya ayat 157 dan 158 pada surat al-A'raf serta menggunakan teori makna dasar dan makna kontekstual, metode deskriptif analitik, bertujuan mengungkap, merekoveri permasalahan makna di seputar kata ; *an-Nabiy al-Ummiy* yang selama ini belum tuntas, bahkan penulis berusaha menemukan makna baru. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dari beberapa persoalan tersebut, penulis mencari data-data dengan mengadakan *library research*, lalu menggunakan analisis semantik untuk menguak misteri makna "*an-Nabiy al-Ummiy*" dan meletakkannya secara proporsional. Hasil penelitian terungkap bahwa kata *al-ummiy* berasal dari kata *al-umm* yang bermakna *wālidah* yang artinya ibu; *aslu asy-syai'* yang diartikan asal sesuatu, pangkal, original; *maṣdar* yang artinya sumber. Dari makna dasar ini kemudian makna *ummiy* berkembang dan meluas dengan makna *al-khālis* artinya yang murni; *aṣ-ṣāfiy* artinya yang bersih; *al-ḥurr* artinya yang bebas. Dengan temuan ini maka salah satu makna "an-Nabiy al-Ummiy" adalah "an-Nabiy al-khālis" yakni Nabi yang Murni, Original tidak terkontaminasi apapun dan siapapun, semuanya dari Allah swt., ini didukung oleh fakta sosial dan sejarah dan sekaligus menjawab opini negatif yang berkembang dimasyarakat mengenai makna "an-Nabiy al-Ummiy".

Kata Kunci : an-Nabiy al-ummiy, semantik

التجريد

لقد مضى وقت طويل منذ أن عرف المسلمون السماع والنطق وقراءة كلمة الأمي الواردة في القرآن ، وخاصة الآيات ١٥٧ و ١٥٨ في حرف الأعراف. وحتى الآن فهموا ذلك أيضًا ، يترجمونه ويفسرونه بمعنى "غير قادر على القراءة والكتابة ، أُمي وحتى غير متعلم" إلا أن المشكلة تصبح خطيرة للغاية عندما تكون كلمة "الأمي" جنبًا إلى جنب مع كلمة "النبي" فتصبح "النبي الأمي" أي "النبي الذي لا يستطيع القراءة والكتابة ، أو الأمي أو الأمي". هذا النوع من الفهم يخلط بين منطق الفطرة السليمة ، عندما كان يجب على نبي مرسل من الله أن يتخذ صفة الفتانة التي تعني ذكيًا ، ذكيًا ، طبعًا من المستحيل لنبي أرسله الله للبشرية كمرشد جيد ونموذج يحتذى به أن يكون له بالاداه ، أي الغباء والجهل والغباء. لذلك فإن الرسالة بعنوان - معنى النبي العمي في القرآن (التحليل الدلالي) - ذات غرض مادي: جميع آيات القرآن التي تحتوي على الأمية ، وخاصة الآيات ١٥٧ و ١٥٨ من سورة الأعراف ويستخدم نظرية المعنى الأساسي والمعنى السياقي ، الأسلوب التحليلي الوصفي ، ويهدف إلى الكشف عن مشاكل المعنى حول الكلمات ؛ النبي الأمي ، الذي لم يكتمل حتى الآن ، حتى المؤلف يحاول إيجاد معنى جديد. وللحصول على إجابة أكمل لبعض هذه المشكلات ، يبحث الكاتب عن البيانات بإجراء مكتبة بحثية ، ثم يستخدم التحليل الدلالي لكشف لغز معنى "النبي الأمي" ووضعه بشكل متناسب. وأظهرت نتائج البحث أن كلمة "الأمي" من كلمة "الأم" الذي يُعرّف بأنه أصل الشيء ، الأساس ، aslu asy-syai. ويعني "الوالدة" أي "الأم" الذي يعني المصدر. ومن هذا المعنى يتطور معنى الأمية ويتسع مع masdar الأصل ؛ معنى الخالص أي الطاهر. والحافي: الطاهر. السر تعني الحر. وبهذه النتيجة فإن من معاني "النبي الأمي" النبي الخالص أي النبي الصافي الأصيل غير الملوث بشيء أو أي شخص ، وكل ذلك من عند الله تعالى ، تدعمه حقائق اجتماعية وتاريخية. وكذلك الرد على الرأي السلبي الذي نشأ في المجتمع حول معنى "النبي الأمي"

الكلمات الرئيسية : النبي الأمي ، دلالات

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan tesis ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A.Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ a	ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ al	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di atas)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)

ط	t a'	t	Te (titik di bawah)
ظ	z a'	z	Zet (titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ` ...	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B.Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متقين	ditulis	<i>muttaqīn</i>
محمد	ditulis	<i>muhammad</i>

C. Ta' marbutah di akhir kata ditulis h, termasuk yang diikuti al

حرة	ditulis	<i>harrah</i>
أجرة	ditulis	<i>ujrah</i>
زكاة المال	ditulis	<i>Zakāh al-māl</i>
حبة الرز	ditulis	<i>ḥabbah al-ruz</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahi al- Rahman al- Rahīm

Segala puji bagi Allah al-‘Alīm al-Khabīr, yang selalu membimbing penulis dengan setetes ilmu dari-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan judul : “ **Makna al-Ummiy dalam Al-Qur’an**”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, perjuangan beliau yang sangat gigih dan pantang mundur selalu menjadi inspirasi utama bagi umat untuk terus memperjuangkan syi’ar agama Islam.

Tesis yang penulis susun ini adalah sebagai salah satu wujud ikhtiar untuk memperoleh gelar magister di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dalam proses penulisannya tentu tidak lepas dari peran aktif berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag. MA., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yk.
2. Dr. H. Akhmad Fatah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberi semangat kepada mahasiswa agar menyelesaikan studinya, dan Dr. Muhammad Wildan, M.A, selaku Dekan yang baru.
3. Dr. Hj. Tatik-Mariyatut Tasnimah, M. Ag, sebagai Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku pembimbing penulisan tesis ini yang senantiasa sabar, *tlaten* dan mesti meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
4. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S. Ag., M.Si. selaku Sekretaris Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang selalu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis demi lancarnya proses penyelesaian studi S2 ini.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis dan teman-teman seangkatan, sehingga menimbulkan pencerahan yang luar biasa, khususnya dalam ilmu

bahasa dan sastra Arab.

6. Seluruh Staf dan pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya khususnya dan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya, serta semua pihak yang telah turut serta memperlancar penyelesaian studi S2 ini.

7. Segenap pustakawan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan Universitas yang selalu melayani dan menyediakan literatur-literatur, berbagai buku, sumber-sumber data lainnya dengan sabar dan ramah .

8. Semua kawan-kawanku saudaraku, mulai dari Mas Ilzam, Mas Ambar, Mas Salwa, Mas Oky, Bu Diah, Bu Laila, Bu Ning, Bu Ani sampai mbak Fadilah, dan mbak Kartini, terima kasih atas motivasi dan do'anya yang luar biasa.

9. Khusus istriku yang sangat setia, C.hj Khodijah , konco prihatin lahir batin, yang selalu menyemangati selesainya studi ini. Dan tidak akan kulupakan pula anak-anakku ; Q. Khoirina, Ihda Mt, M. Arfi yang selalu mendisplay senyum canda tawanya ketika berkumpul,sehingga menambah suasana keluarga semakin indah dan damai.

10. Segenap anggota keluarga besarku yang telah ikut serta *pontang-panting* mencarikan sumber data, jurnal-jurnal pendukung, pengiriman naskah artikel semuanya demi rampungnya studi dan penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak di manapun berada yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung atas terselesaikannya studi ini. Semoga Allah swt membalasnya dengan kebaikan yang tiada putus-putusnya, Amiin.

Yogyakarta, Agustus 2020

Penulis

M. Nur Sholihin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	x
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : ANALISIS SEMANTIK AL-QUR‘AN	15
A. Pengertian Semantik	15
B. Wilayah Cakupan Analisis Semantik	22
C. Tujuan Analisis Semantik	25

D. Teori Dasar Semantik	27
1. Hakikat dan Fungsi Bahasa	28
2. Kata dan Kosakata.....	34
3. Hubungan antara Kata dan Makna	42
4. Makna dan Tafsiran	45
5. Analisis Makna Kata	51
E. Operasional Analisis Semantik Al-Qur'an	52
BAB III : MAKNA UMMIY DALAM VARIAN PERSPEKTIF.....	59
A. Bingkai Umm dan Ummiy	59
1. Makna Dasar Umm dan Ummiy	59
2. Bentuk- bentuk Lafadh Ummiy	63
3. Sematan lebel Ummiy kepada Nabi	66
4. Surat Menyurat Nabi	69
B. Ragam Makna Ayat- Ayat Ummiy	78
1. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 78	78
2. Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 20	81
3. Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 75	83
4. Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 157	85
5. Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 158	86
6. Al-Qur'an Surat Al-Jumuah ayat 2	87
BAB IV : SEMANTIK AL- UMMIY SURAT AL-A'RAF AYAT 157-158	91
A. Pemahaman Al-Nabiy Al-Ummiy	91
B. Al-Nabiy Al- Ummiy dalam surat Al-A'raf	96
a. Awal Kesejarahan Nabi Muhammad saw.	101
b. Posisi Mekah , Lintas Budaya dan Perdagangan	104

c. Umm, Al-Ummiy dan Budaya Arab	104
BAB V : PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran dan Penutup	111



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Di kalangan umat Islam kajian tentang konsep *al-ummiy* sebenarnya bukan hal yang baru dalam ilmu ke-Islam-an. Konsep itu telah banyak diperbincangkan oleh kaum intelektual sejak zaman ulama salaf. Namun pembahasan hal tersebut masih tetap menjadi tema yang menarik sampai sekarang. Sehingga tidak mengherankan pula bagi kaum muslimin jika kalangan orientalis ikut mengkajinya.

Perbincangan *ummiy* menjadi semakin serius ketika dihubungkan dengan diri Nabi saw. pada ayat-ayat , yang Al-Qur'an menyifatinya dengan istilah an-Nabiy al-ummiy. Para ahli umumnya mengartikannya dengan “ tidak mampu membaca dan menulis. Dengan demikian Nabi yang Ummiy berarti Nabi yang tidak paham bacaan dan tulisan. Pernyataan yang dianggap masyhur itu tentu saja tidak tertutup untuk dikaji ulang. Hal yang demikian apakah ditopang bukti- bukti yang cukup memadai atau apakah semua kaum intelektual berpandangan seperti itu. Tentu saja pendapat seperti itu mempunyai relativitas kebenarannya masing-masing yang didukung oleh dasar dan argumentasinya masing- masing .¹

Masyarakat Arab disebut bangsa ummiy, membedakan mereka dari kaum Yahudi dan Nasrani yang selama ini terkenal dengan sebutan Ahli Kitab. Namun secara leksikal kata *Ummiy* jamaknya *Ummiyun (Ummiyin)* artinya orang yang

¹ Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) hlm. 302

buta huruf, tidak tahu tulis baca, sehingga Rasul saw.. disebut Nabi *ummiy*, karena beliau tidak pandai membaca dan menulis.² Pendapat lain juga menerangkan bahwa *Ummiy* itu seseorang yang tidak kenal tulisan.³

Di dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Ummiy* diambil dari kata *Umm* / ibu. Seakan-akan keadaan mereka dari pengetahuan sama dengan keadaannya ketika baru lahir dari ibunya.⁴

Kata *Ummiy* yang ada pada Al-Qur'an (bentuk mufrad dan jamak) diulang sebanyak enam kali, yang mana lafal *al-ummiy* dalam bentuk mufrad terdapat pada dua ayat di surat al-A'raf : 157-158, yang artinya :

157;(*Yaitu*) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

158; Katakanlah (Muhammad) “ Wahai manusia ! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, (yaitu) Nabi yang *ummi* yang

²Hs.Fahrudin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jld 2, Jakarta, Rineka Cipta; 1992, hlm. 523

³ Ahmad Hasan, *Mengenal Nabi Muhammad saw.*. Bandung. Diponegoro. 1995, hlm. 28

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jld. 1*, Tangerang, Lentera Hati; 2000, hlm. 230

beriman kepada Allah dan kepada kalimat – kalimatNya (kitab-kitabNya) ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.”

Sedangkan empat ayat yang lainnya terdapat di surat al-Baqarah; ayat 78, surat al-Jumu'ah; ayat 2 dan surat Ali Imran : 20 dan 75.⁵

Selain itu seorang orientalis mengemukakan pendapat masalah itu, R. Blachere, misalnya, ia menyebutkan dalam bukunya *Introduction au Quran*, yang intinya Nabi Muhammad saw..itu mampu membaca dan menulis, *ummiy* yang dimaksudkan adalah Nabi yang belum pernah membaca kitab suci Yahudi dan Nasrani. Bahkan seorang murid R. Blachere yang bernama Mustafa Mandur membela dan menguatkan pendapat dan pandangan gurunya itu dengan menyebutkan ; “ Perhatikan, betapa indahnyapun paparan Prof. R. Blachere tentang masalah ini. Kita dapat menguatkan pendapatnya kalau Muhammad mengerti baca tulis dengan memerhatikan surat yang pertama-tama diwahyukan kepada beliau. Surat itu memuji qalam (pena) dan aktifitas membaca. Hal itu tentu tidak dapat diproyeksikan oleh seorang yang *ummiy* (tidak pandai baca tulis).⁶

Berkaitan dengan masalah *ummiy*, terdapat beberapa pikiran; pendapat yang tetap ada pada kaum muslimin saat ini adalah Muhammad saw.. tidak pernah memiliki pengetahuan baca tulis. Pendapat ini disandarkan pada informasi yang tertera dalam kitab-kitab tafsir, dengan menafsirkan kata ‘*ummiy*’, khususnya ungkapan “ *an-Nabiy al-ummiy*” sebagai orang yang tidak pandai baca tulis.

⁵ Hs. Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, jld. 2 (Jakarta, Rineka Cipta; 1992) hlm. 524-526.

⁶ Syyahin, Abdul Shabur, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Terj. Khoirul Anam Harahap, Akhmad Faozan, Erlangga; 2006, hlm.115.

Sebagian orang di kalangan orientalis ada yang menyetujui penafsiran semacam ini seperti Ameri, Kasimirski, montet. Dari berbagai pendapat dan catatan, mari kita perhatikan dan telaah surat Al-Jumu'ah pada ayat 2 yang artinya :

Dia-lah yang Mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Maksud dari kata ummiyyin pada ayat di atas dan di sebagian ayat lainnya adalah kaum musyrik Arab yang belum menerima wahyu, sebagaimana halnya keadaan Yahudi dan Nasrani, karena mereka hidup dalam keadaan jahil (tidak tahu) terhadap syariat Allah swt. Dalam tafsir al-Thabari terdapat banyak riwayat yang dimarfukan kepada Ibnu Abbas yang menguatkan pendapat ini. Jadi yang dimaksud dengan “ an-Nabiy al-Ummiy” bukan berarti Nabi yang tidak pandai baca tulis, tetapi yang dimaksud adalah “ nabinya kaum para pemuja berhala”.

Kata ummat dalam bahasa Arab sendiri berasal dari bahasa Ibrani (ummot ha olam), yang artinya yang artinya bangsa-bangsa dunia atau para pemuja berhala, yang mana kaum Yahudi - Nasrani sangat mengenalnya. Bila kita coba perhatikan konsep “ umat yang ummiy”, maka kita akan tahu kalau konsep ini justru cenderung sebagai pujian. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Kitab suci ini diwahyukan kepada seorang yang ummiy, di mana keummiyannya menghalangi dirinya untuk menyerap informasi dengan belajar langsung dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Demikianlah kontradiksi yang terdapat pada sosok Muhammad saw.,

yang rendah hati sebagai manusia biasa dan kemuliaannya sebagai seorang Rasul. Oleh karena itu sebagian orientalis tidak menyepakati pandangan bahwa Muhammad saw.. seorang yang *ummiy*. Di sisi lain, mereka tidak memahami penggunaan kata “ iqra’ / bacalah” yang terdapat di surat al-Alaq. Pada dasarnya fi’il amar ini bukan berarti perintah untuk membaca, akan tetapi artinya adalah *andzir/* berilah peringatan atau *ud’u /* ajaklah '. Sebagian orientalis lainnya bingung menghadapi teks- teks yang terkesan saling kontradiksi. Sebagian teks mengarah ke ummiyan Nabi, sedangkan sebagian teks lainnya menafikannya. Orientalis yang bernama Weil dalam penelitiannya terkait dengan teks - teks tersebut berakhir gagal, tidak dapat menghadirkan sikap dan kesimpulan yang jelas.⁷ Ia baru menyadari dan yakin setelah menelaah ayat 48 di surat Al-Ankabut:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur’an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu.

Jika makna asli dari kata " ta wa la " adalah pemaparan, hubungan dan penetapan secara lisan, menurut Weil arti ayat ini adalah Muhammad tidak mengerti baca tulis dan mengisyaratkan Ia belum pernah membaca kitab suci Yahudi dan Nasrani.

Kesimpulan Weil ini ternyata kurang memuaskan; pertama, karena maksud ' ta wa la ' di sini bukan berarti pendemonstrasian bacaan, tetapi justru bacaan dengan suara keras dan penyimakan. Kedua, karena Weil tidak memperhatikan penggalan ayat : "Dan kamu tidak pernah menulis sesuatu kitab pun dengan tangan kananmu ", yang petunjuknya sangat jelas. Jadi ayat ini

⁷ Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan. Erlangga. 2006; hlm. 116

menunjukkan kalau Nabi tidak pernah membaca dan menulis kitab suci Yahudi dan Nasrani. Dan ini tidak menolerir kita memasukkan masalah kemampuan atau ketidakmampuan Nabi untuk melakukannya. Boleh jadi dalam masalah ini kita harus bersandar pada beberapa hadits yang tertera dalam kitab - kitab hadits. Hadis yang meriwayatkan tentang perjanjian Hudaibiyah tahun 627 M. disebutkan bahwa Muhammad saw.. dan delegasi dari Mekah, Suhail, sepakat untuk menandatangani surat perjanjian. Lalu Muhammad saw.. memanggil juru tulisnya dan mendiktekan basmalah. Akan tetapi Suhail menghentikan diktean Nabi saw. sambil berujar, "Tulislah : bismika Allahumma ", sebagaimana anda dahulu pernah menuliskannya. Dari ungkapan ini dapat kita ketahui bahwa Suhail mengisyaratkan kepada beberapa tulisan tangan Nabi saw.. sebelum hijrah ke Madinah, bahkan boleh jadi itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Nabi.⁸

Menurut para pakar persoalan ummiy ini terbagi menjadi dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama berpendapat bahwa Nabi saw.. tidak tepat kalau dikatakan sebagai seorang yang tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini didasarkan pada dua kenyataan, yaitu dalil yang diambil dari hadits Nabi saw. sendiri. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa Nabi saw. memang benar - benar tidak mampu membaca dan menulis, hal ini didasarkan pada penafsiran dua ayat, 157-158 di surat al-A'raf.

Selanjutnya, ada yang berinisiasi, dipilihnya Nabi saw. yang tidak bisa membaca dan menulis itu suatu penghargaan dan kemuliaan dari Allah swt. yang dijadikan alasan, apabila Rasul bisa membaca dan menulis maka akan menyetujui

⁸ Syyahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan. Erlangga. 2006, hlm. 114

tuduhan orang - orang kafir bahwa Nabi saw. memang membawa sesuatu yang dijiplak dari kitab -kitab agama sebelumnya. Selain itu keummiyan Nabi saw. akan selalu menjadi diskursus generasi era berikutnya. Realitanya para orientalis banyak yang tidak puas atas ketetapan pemikiran bahwa keummiyan Nabi dimaknai sebagai orang yang tidak mampu membaca dan menulis. Tak terlepas dari pembahasan, kata ummiyyin yang ditujukan kepada kelompok orang Yahudi, sebagaimana yang tersirat pada surat al-Baqoroh ayat 78, maksudnya mereka yang mengingkari kerasulan Muhammad saw. dan kitab yang dibawanya, sehingga mereka menulis kitab sendiri.

Kata ummiyyin yang ditujukan kepada masyarakat Arab sebagaimana yang tertera pada ayat 20 dan 75 di surat Ali Imran, serta ayat 2 di surat Al-jumu'ah, yang arah maksudnya mereka yang tidak memiliki kitab suci. Para ahli sepakat bahwa Muhammad saw. adalah Nabi yang ummiy dalam arti tidak mampu membaca dan menulis. Namun perlu disadari bahwa interpretasi apapun yang dikemukakan dalam penjelasan maksud kata ummiy dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran yang relatif. Oleh karenanya, Al-Qur'an selalu mengajak semua pihak untuk senantiasa berfikir dengan cermat sehingga dapat mencapai kebenaran yang seimbang.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas memunculkan gambaran bahwa makna *al-ummiy* adalah “ tidak mampu membaca dan menulis, buta huruf bahkan bodoh” di satu sisi, namun pada sisi yang lainnya makna-makna tersebut berseberangan dengan esensi sifat wajib *fatonah* bagi diri Nabi. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang

didasari latar belakang dan uraian di atas, penulis sengaja mengajukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa makna *Ummiy* secara leksikal berdasarkan asal kata tersebut ?
2. Apa makna *Al-Ummiy* secara sosial konvensional berdasarkan kesejarahan ?
3. Apa makna *An-Nabiy Al-Ummiy* selain makna konvensional pada ayat 157 dan 158 di surat al-A'raf, yakni *tidak mampu membaca dan menulis*, bahkan *buta huruf* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai orientasi yang jelas, maka penulis merumuskan suatu tujuan tertentu dalam penulisan tesis ini. Arah tujuan dan manfaat penulisan tesis berjudul MAKNA AL- UMMIY DALAM AL-QUR'AN ini adalah:

1. Tujuan

- a. Mengungkap makna kata dasar *ummiy* baik secara etimologi maupun peluasan maknanya.
- b. Menemukan makna baru mengenai pemahaman terhadap lafadz *Al-Ummiy* dalam Al-Qur'an, sehingga mampu menggeser pemahaman yang cenderung negatif menuju ke pemahaman yang lebih positif dan proporsional.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam kajian Al-Qur'an, khususnya tentang makna *al-ummiy*. Selain itu, juga menambah keilmuan yang lebih mendalam pada kajian ayat-ayat yang memuat tentang *al-ummiy*. Sedangkan bagi akademisi diharapkan dapat menambah

informasi yang lebih komprehensif untuk memaknai *an-Nabiy al-Ummiy* dalam khazanah keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

Tema kajian tentang “Ummiy dalam Al-Qur’an” memang bukan sesuatu yang asing dalam ranah kajian keislaman, terutama pada *ulumul qur’an* atau ilmu-ilmu Tafsir. Pembahasan *al-ummiy* yang dihubungkan dengan *an-Nabiy* dapat ditemukan di internet, baik berupa artikel, blog maupun mailgroup.

Namun sejauh penelusuran di berbagai perpustakaan, penulis belum menemukan pembahasan tentang ayat-ayat ummiy, khususnya surat al-A’raf ayat 157&158. Sedangkan berkaitan dengan tema ummiyatu Muhammad, Muji Basuki pernah menulis karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Muhammad Syahrur’s view about The Illiterate of Prophet Muhammad based on Qur’an”, dan tesis yang berjudul : *Ummiy Dalam Al-Qur’an; Kajian tematik Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, dengan pokok pembahasannya tafsir maudhu’i di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sctelah browsing di internet, penulis menemukan suatu naskah skripsi yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Al-Ummiy (Sebuah kajian tafsir maudhu’i) yang ditulis oleh seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadits bernama Muh. Syarifudin. Selain itu penulis juga menemukan paper yang berjudul “Konsep Ummiy Dalam Al-Qur’an; sebuah telaah temetis”, yang ditulis Fitriliza. Sedang pada salah satu jurnal ditemukan artikel dengan tema ‘Ummiyat Arab dan Ummiyat Nabi,’ ditulis oleh Sri Aliyah, dosen UIN Raden Fatah Palembang.

Keterkaitan dengan penulisan tesis ini, kajian-kajian di atas, penulis belum menemukan pembahasan secara sarih dalam rangka menemukan makna baru dari proses analisis lafadz *Ummiy* pada ayat 157 dan 158 di surat al-A'raf.

E. Kerangka Teoritik

Kalamullah yang diamanatkan kepada Rasulillah saw. menggunakan sarana Bahasa, yakni bahasa Arab. Tentu hal ini mengandung maksud agar Kalam Tuhan tersebut dapat difahami oleh manusia. Karena Kalam Suci ini tersebar melalui sarana bahasa maka sudah pasti dapat diteliti dan dikaji tanpa henti, kapanpun dan di manapun secara ilmiah. Bahkan pengeksrak kode bahasa pada Al-Qur'an adalah Allah Yang Maha Khabir sendiri maka sudah selayaknya bila konten dan isi kandungan teksnya mampu melampaui ruang dan waktu.

Salah satu ikhtiar manusia melalui kecerdasan akal pikirannya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya adalah melakukan penelitian terhadap Mushaf Al-Qur'an yang di dalamnya termaktub teks-teks bahasa Arab. Analisa kosakata yang tersedia dalam Al- Qur'an melalui semantik merupakan salah satu akses untuk menembus area tersebut dalam rangka menemukan pesan yang hakiki di Kalam Suci ini.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semantik yang teori dasarnya dapat dijelaskan sebagai berikut⁹ :

1. Makna leksikal ; adalah makna dasar (*al-ma'na al-asasi*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal juga dapat diartikan makna kata secara lepas di luar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah

⁹ Matsna HS. Kajian Semantik Arab Klasik dan Temporer, Cet.2 (Jakarta : Prenada Media Group, 2018) hlm. 42-46

struktur. Misalnya kata “ kepala “ makna leksikalnya adalah ‘ bagian tubuh dari leher ke atas’. Sedangkan kata “kepala” yang bermakna “ ketua” atau “pemimpin” bukanlah makna leksikal, scbab untuk menyatakan makna “ketua” atau “pemimpin” kata “kepala” harus dihubungkan dengan unsur lain, seperti pada frasa “kepala rombongan” atau “kepala madrasah” .

2. Makna kontekstual ; adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya , yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Konteks merupakan elemen dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, scbab konteks tidak hanya memperhatikan kata atau kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan lisan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata – kosakata yang terlibat dalam suatu konteks tersebut.

Dengan pendekatan semantik ini, kata kunci al-ummiyy dalam Al-Qur’an akan dapat disibak dan terurai makna dasar dan makna relasionalnya secara proporsional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis tempuh adalah kepustakaan (*Library Research*) yakni mengkaji naskah-naskah, jurnal, majalah, kitab-kitab tafsir, buku, ayat-ayat al-Qur’an dan terjemahnya , dan berbagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang melahirkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis maupun lisan, artinya penelitian ini tidak

diperoleh lewat prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Lebih lanjut, tujuannya untuk memahami objek yang diteliti lebih mendalam dengan berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan data yang ada.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni menelaah dokumen - dokumen tertulis baik yang primer maupun sekunder. Data primer atau sumber utama pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya termaktub lafadz Ummiy, khususnya ayat 157 dan 158 pada surat al-A'raf.

Adapun sumber data sekunder adalah semua informasi dari pihak kedua, baik berupa jurnal, majalah, mu'jam, kitab-kitab tafsir maupun tulisan dan catatan lain yang searah dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yakni suatu metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah – masalah dan menganalisisnya. Metode ini tergolong rinci dalam hal menganalisis persoalan. Sebab deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang ada. Selain itu juga memerlukan metode induksi; yakni dari pengetahuan tafsili menuju umum, dan metode deduksi yakni dari pengetahuan yang bersifat umum menuju yang khusus dalam rangka mendapatkan kesimpulan yang tepat.

4. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menerapkan pendekatan semantik, dengan cara mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan makna relasional. Dengan

pendekatan ini penulis juga akan menganalisis konteks leksem dengan masa yang berlaku dan subjek yang ada dalam ayat tersebut. Selanjutnya penulis melakukan kajian kritis yakni menganalisa perbedaan pemahaman atas makna lafadz ummiy dalam rangka menemukan makna yang sesuai dengan teks juga relevan dengan konteks kekinian dan masa datang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif maka penulis merancang penulisan penelitian ini menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Bab pertama ini berisi latar belakang masalah yang merupakan gambaran fakta permasalahan umum, kemudian rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian tertera setelah rumusan masalah. Sedangkan tinjauan pustaka dan kerangka teori terletak di sub bab berikutnya. Pada sub bab selanjutnya adalah metode penelitian yang mencakup jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan pendekatan penelitian. Sub bab sistematika pembahasan sebagai bagian terakhir pada bab ini.

BAB II ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN, merupakan bab yang memaparkan tentang semantik sebagai pendekatan dalam kajian ini. Sedangkan sub-sub bab yang tertera dalam bab ini adalah pengertian semantik, wilayah cakupan analisis semantik, tujuan analisis semantik dan teori dasar semantik.

BAB III MAKNA UMMIY DALAM VARIAN PERSPEKTIF. Dalam bab ini memuat sub bab bingkai umm dan ummiy yang mencakup makna dasar umm dan ummiy, bentuk- bentuk lafadh ummiy, lebel ummiy kepada Nabi dan surat menyurat Nabi.

Sedangkan sub bab berikutnya ; ragam makna ayat-ayat ummiy. Pada sub bab inilah penulis memaparkan tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya memuat kata *Ummiyun / Ummiyin* yang telah dibahas oleh para ulama' dan para ahli.

BAB IV SEMANTIK AN-NABIY AL-UMMIY PADA SURAT AL-A'RAF AYAT 157 -158.

Dalam bab ini memuat analisis kata *an-Nabiy al-Ummiy* dengan berbagai pemahaman yang mendalam berdasarkan fakta-fakta sejarah yang menyertainya, sehingga mampu mendorong lahirnya komposisi makna yang seimbang.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup. Dalam kesimpulan memuat hasil pembahasan yang terdapat dalam bab keempat yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan. Saran dan kata penutup menjadi bagian akhir bab lima ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan dan penjelasan yang telah dikemukakan di depan yang bertautan dengan lafadh al-ummiy dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, dipandang dari sudut asal usul kata maka lafadh ummiy berasal dari kata umm yang menyimpan arti ibu, induk, asal, asli, sumber, pangkal, original, tempat tinggal, tempat kediaman. Kemudian kata umm ini disambung dengan Ya' nisbah, sehingga memunculkan makna : tidak mampu baca tulis, bersifat seperti ibunya.

Kedua, berdasarkan fakta sejarah kata al- ummiy memiliki arti tidak pintar baca tulis, ini merupakan pengakuan dari Nabi sendiri. Namun perilaku sebagai seorang pimpinan negara dan sebagai administrator tentu tidak akan lepas dari urusan tulis menulis, surat- menyurat yang selalu beliau teliti. Masih ditambah lagi, bahwa dua kota, Mekah dan Madinah menjadi sentral perdagangan dan budaya internasional pada saat itu. Dari realita ini maka pemaknaan *al-ummiy* melonggar menjadi ' kurang pandai membaca dan menulis.

Ketiga, merujuk pada kesimpulan yang pertama, al-ummiy berpeluang kuat memiliki makna : yang bersifat keibuan, yang bersifat sumber apapun, yang bersifat pangkalan segala sesuatu, yang bersifat original tidak terkontaminasi apapun, siapapun, kapanpun dan di manapun, kecuali dari

Allah swt. Berangkat dari pemaknaan yang demikian maka “ *An-Nabiy al-Ummiy* “ yang termaktub di surat Al-A’raf 157 & 158 bisa berarti “ Nabi yang Original “, yang tidak terpengaruh oleh budaya manapun dan kitab agama apapun. An-Nabiy al-ummiy dapat dipahami bahwa Muhammad saw. adalah Nabi, sosok yang sempurna, khālis, original yang menjadi sumber (babon) kebijakan baik yang bersifat vertikal maupun keumatan horizontal.

B. Saran

Diskursus seputar an-Nabiy al-Ummiy tidak akan pernah berhenti menjadi sasaran pertanyaan di masyarakat, khususnya di kalangan akademisi. Karena ulasan-ulasan yang dikemukakan oleh para kaum intelektual tidak satu suara. Di samping itu istilah an-Nabiy al-ummiy juga menyimpan segudang pertanyaan bagi siapapun. Dengan demikian sudah selayaknya studi akademik harus diadakan sebagai upaya ilmiah dan teologis di mana an-Nabiy al-Ummiy bisa dipahami bukan dalam konteks doktrin teologis apologetik.

Berdasarkan pada kajian – kajian yang telah ada setidaknya terdapat sejumlah pemahaman yang berkaitan dengan istilah an-Nabiy al- Ummiy ; pertama, jika an-Nabiy al-Ummiy dipahami dengan “ Nabi yang buta huruf” jelas akan terjadi penolakan fakta tentang keistimewaan diri Nabi yang kecerdasannya melampaui para kaumnya.

Kedua, interaksi dan relasional antara Rasul saw. dan budaya Mekah

sebagai pusat perdagangan serta budaya Medinah yang egaliter, membuktikan bahwa Muhammad saw. hidup dalam mobilitas internasional yang sangat administratif dan gemilang. Komposisi pemahaman dari fakta yang demikian menunjukkan bahwa wahyu yang hadir dihadapan Rasul saw. bukan jatuh di ruang kosong, tapi sebagai penegas bagi kebenaran yang sudah ada dan pengoreksi terhadap kesalahan yang terjadi.

Ketiga, berpegangan pada realita kesejarahan masyarakat Arab yang bangga jika dinasabkan pada garis nasab pihak ibu, ini memberikan ketegasan bahwa Muhammad saw. adalah orang terhormat. Selain itu al-Nabiy al-Ummiy memang menjadi salah satu visi keislaman sebagai agama keibuan yang mana kaum perempuan harus memperoleh hak – haknya.

Dari fakta-fakta yang demikian luas maka masih terbuka lebar bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih mendalam atas persoalan “ an-Nabiy al-Ummiy “ ini.

Sebagai kata penutup, penulis sangat berharap semoga tesis ini bermanfaat seberapapun adanya, namun tiada gading yang tak retak, tentunya penulis sangat berharap nasehat dan urun rembug dari siapapun yang bersifat membangun.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : M. Nur Sholihin

Tempat , Tgl Lahir : Kediri, 16 Juni 1967

Alamat di D I Yogyakarta : Sorogenen Rt. 02 , Timbulharjo, Sewon,
Bantul, Yk

Alamat di Kediri : Sumber Agung, Badas, Pare Utara , Kediri, Jawa Timur

B. Jenjang Pendidikan

-SD : SD Tahun 1980, MI Tahun 1982, di Kediri

-SLTP : MTs Mashlahiyah 1985, di Kediri

-SLTA : PGA Negeri 1988, di Jombang

-S I : IAIN Sunan Kalijaga 1995

-S2 : Psikologi Pendidikan Islam UMY

-S2 : Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Mengajar

- TADIKAL Masjid Muthohirin Nitikan Yogyakarta 1991-1999

- TADIKAL Masjid Syuhada' Yogyakarta 1996-1999

- MTs. Negeri 6 Kulon Progo Yogyakarta 1998-2019

- MTs. Negeri 8 Bantul Yogyakarta 2019 - sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'al Salim Makram, *Qaḍaya Qur'aniyyat Fi Ḍau' al-Dirasat al Lughawiyyat*. Beirut: Mu'assasat al-Risalat, 1988.
- Abd al-'Azim, *Khaṣa'is al-Ta'bir al-Qur'aniyy Wa Simatuhu al-Balaghiyyat*, Kaheerah: Maktabat Wahbat, 1992.
- Abd al-Fataḥ Fayyud Basyuniyy. *Min Balaghat al-Nazm al-Qur'aniyy*. Kaheerah: Maṭba'at al-Husain al-Islamiyyat, tt.
- Abd al-Fattaḥ Lasyin, *Safa' al-Kalimat*. Riyad: Dar al-Marikh, 1983.
- Abu al-Su'ud, Muḥammad Ibn Muḥammad. *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*. Riyad: Maktabat al-Riyad al-Ḥadithat, tt.
- Abu Muzaya, al-Hafidh, *Sirah dan Riwayat hidup Nabi Muhammad saw.*, Kuala Lumpur : al-Hidayah Publisher, 2005.
- Ahmad Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah*, Jakarta : Qisthi Press,2005.
- Aḥmad Mukhtar 'Umar. *'Ilm al- Dilalat*. Kuwait: Maktabat Dar al-'Urubat, tt.
- Al-Jurjaniyy, 'Abd al-Qahir, *Dala'il al-I'jaz Fi 'Ilm al-Ma'ani*. Kaheerah: Maktabat al-Khanjiyy, 1984.
- Al-Raziyy, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib (Al-Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1995.
- Al-Samarra'iyy, Faḍil Ṣalih, *Al-Ta'bir al-Qur'aniyy*. 'Amman: Dar 'Ammar, 2004.
- Al-Suyutiyy, Jalal al-Din. *Mu'tarak al-Aqran Fi I'jaz al-Qur'an*. Dar al-Fikr al-'Arabiyy, tt.
- Al-Suyutiyy, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabat al-Thaqafiyyat, 1973.
- Abyari, Ibrahim, *Sejarah Al-Qur'an*. Terj.Halimuddin. Jakarta. Rineka Cipta, 1996
- Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Jakarta : Erlangga, 2013.
- Al-Maraghi, A. Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Semarang. Karya Toha Putra; 1987
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan fi tafsir Al-Quran*. jilid I, Beirut : Dar Al-Fikr, 1988.
- Anwar, Rosihan. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung :Pustaka Setia, Cet.I,2009.

- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta,1990.
- Cholil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Muhammad*, Jakarta: G.Insani Press,2001.
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Elias A. Elias, *Modern Dictionary; Arabic-English*, al-ashriyah.
- Faḍl Ḥasan Abbas & Sina' Faḍl Abbas, *I'jaz al-Qur'an al-Karim*. 'Amman, 1991.
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasan, Ahmad, *Mengenal Nabi Muhammad saw*. Bandung : Diponegoro. 1995
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Hs, Fachruddin ,*Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid 2, Jakarta : Rineka Cipta, 1992
- HS, Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab*, Jakarta:Prenadamedia Group, 2018.
- Ibn Aqil, Abdullah , *Syarh Ibn 'Aqil*. Kaherah: Maktabat Dar al-Turath,1980.
- Ibn al-Qayyim, Muḥammad bin Abi Bakr. *Bada'i al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, tt.
- Ibn al-Qayyim, *Al-Tafsir al-Qayyim*. Maṭba'at al-Sunnat al Muḥamadiyyat,1949.
- Ibn al-Qayyim. *Jala' al-Afham Fi al-Ṣalat Wa al-Salam 'Ala Khair al-Anam*. Riyadh: Maktabat al-Mu'ayyad, tt.
- Ibn Hisyam, 'Abdullah Ibn Yusuf, *Mughni al-Labib 'An Kutub al-A'arib*. Beirut: Al-Maktabat al-'Asriyyat, 1996.
- Ibn Manẓur, Muḥammad Ibn Makram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣadir, 1990.
- Ibrahim Anis. *Dilalat al-Alfaz*. Kaherah: Maktabat al-Anjlu al-Miṣriyyat. 1993.
- Idris, Marjoko, *Ilmu Ma'ani ; Kajian Struktur dan Makna*, Sleman, Yogyakarta: Karya Media, 2015.
- Idris, Marjoko, *Gaya Bahasa Perintah Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Struktur dan Makna*, Yogyakarta : Maghza Pustaka, 2016.

- Idris, Marjoko, *Mengintip Gaya Bahasa Nida' Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta : Idea Press, 2016.
- Idris, Marjoko, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifat*, Pati : Maghza Pustaka, 2019.
- Idris, Marjoko, *Unsur-Unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Pati : Maghza Pustaka, 2019
- Jazeri, Muhammad, *Semantik : Teori Memahami Makna Bahasa*, STAIN Tulungagung Press, 2013
- M. Husein Al-Thabataba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid I, Beirut, tt.
- Muhammad, Jamal Ad-Din Al-Qasimi, *Mahasin At-Takwil*, jilid VII, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Isa.
- Muhammad Nuruddin al-Munjid, *Al-Isytirak al-Lafziyy Fi al-Qur'an al-Karim Baina al-Nazariyyat Wa al-Taṭbiq*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1999.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997.
- Nasr, S.H. *Islam Dalam Cita dan fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid, Jakarta : et , Lappenas, 1983.
- Parera, J.D, *Teori Semantik*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Syihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati. 2007
- Syyahin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan, Erlangga, 2006.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Studi Ulumul Quran, Telaah Atas Mushaf Ustmani*, Terj. Taufiqurrahman, Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Watt, William Montgomery, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990.
- Zahwan, Abdul Hamid, *Kamus Al-Kamil, Arab-Indonesia*, Smerg: Makmur, 1989.